

PEMBINAAN WARGA JEMAAT MELALUI LAYANAN KHOTBAH MIMBAR MENGENAI MELURUSKAN JALAN HIDUP DALAM LUKAS 3: 7-20 SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMAHAMI DAN MEMAKNAI MASA ADVEN

Agnes Magdalena Kolly¹, Petrus Mau Tellu Dony²

Universitas Tribuana Kalabahi

Email: agneskolly04@gmail.com petrusdony2@gmail.com

Abstract

Advent is a period of preparation for the coming of the Lord. The Imanuel Surbung GMT in Alor Regency celebrates Advent for four consecutive weeks. Usually, during this time of waiting, many Christians everywhere are busy preparing for the coming of the Lord in the moment of Christmas celebration by outwardly preparing their needs. Therefore, through the pulpit sermon service, the author teaches in the form of 'preaching' by giving lectures and asking the congregation questions, with the aim of enabling the congregation to understand, reflect on and interpret the meaning of the word delivery. Questions are also asked so that the teaching through sermons is not one-way, so that the congregation also thinks, reflects and reflects. The aim is to invite the congregation to truly interpret and understand the advent season and through teaching in the form of sermons to provide a correct understanding of the appropriate way to welcome and await the coming of Jesus Christ through the word of God in the reading of the text Luke 3: 7-20 and the theme of straightening the path of life. As a result, the sermon delivered consisted of several reflective questions and two Christian values that became implications for the congregation, namely living in repentance and living in humility and becoming a blessing as an effort to straighten out one's path in life while awaiting the coming of the Lord.

Keywords: Training, Pulpit Sermon Service, Luke 3:17-20, Advent Season

Abstrak

Adven merupakan masa persiapan kedatangan Tuhan, GMT Imanuel Surbung di Kabupaten Alor merayakan adven secara berturut-turut selama empat minggu. Biasanya dalam masa-masa penantian banyak orang-orang Kristen di seluruh penjuru sibuk menyiapkan kedatangan Tuhan dalam *moment* perayaan natal dengan cara menyiapkan kebutuhan secara lahiriah. Karena itu melalui layanan khotbah mimbar penulis melakukan pengajaran dalam bentuk "berkhotbah" dengan cara ceramah dan memberikan beberapa pertanyaan kepada jemaat, dengan tujuan agar jemaat mampu memahami, merenung dan memaknai maksud dari penyampaian firman. Pertanyaan-pertanyaan juga diberikan agar pembinaan melalui khotbah tidak satu arah, agar jemaat pun berpikir, merenung dan berfleksi. Tujuannya agar mengajak warga jemaat sungguh-sungguh memaknai dan memahami masa adven dan melalui pengajaran dalam bentuk khotbah dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai bagaimana cara yang tepat untuk menyambut dan menantikan kedatangan Yesus Kristus melalui firman Tuhan dalam bacaan teks Lukas 3:7-20 dan tema

meluruskan jalan hidup. Hasilnya, khotbah yang disampaikan terdiri dari beberapa pertanyaan reflektif dan ada dua nilai kristiani yang menjadi bahan implikasi bagi jemaat, yaitu hidup dalam pertobatan dan hidup dalam kerendahan hati dan menjadi berkat sebagai upaya untuk meluruskan jalan hidup dalam menantikan kedatangan Tuhan.

Kata Kunci : *Pembinaan, Layanan Khotbah Mimbar, Lukas 3:17-20, Masa Adven*

PENDAHULUAN

Adven adalah masa persiapan kedatangan Tuhan. Adventus kemudian berkembang dalam bahasa Yunani yaitu *parousia*, artinya masa persiapan menyambut kelahiran Yesus (natal) dan pengharapan menyongsong kedatangan Yesus untuk kedua kalinya.¹ Adven memiliki dua tujuan yaitu, mengarahkan orang percaya untuk menanti kedatangan Tuhan yang kedua kalinya dengan penuh pengharapan dan mempersiapkan natal, dengan cara memperingati kedatangan Yesus Kristus yang pertama di antara manusia.² Masa adven dilaksanakan empat minggu berturut-turut menjelang masa Natal. Ibadah minggu adven I biasanya diisi dengan pembacaan Alkitab dengan tema atau topik mengenai sikap gereja dalam menantikan masa kedatangan Yesus. Jadi lebih pada persiapan diri untuk menantikan kedatangan Yesus Kristus. Ibadah minggu adven II biasanya diisi dengan tema tentang pertobatan, yang menekankan pada kesetiaan umat dalamewartakan kasih Allah yang dibuktikan melalui pertobatan dan mempersiapkan segala sesuatu untuk menantikan dan menyambut kedatangan Tuhan. Ibadah minggu adven III, menekankan pada berkaitan dengan adven ke II yaitu adanya ajakan kepada umat beriman untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan atau dengan kata lain mengutamakan Tuhan dengan sungguh-sungguh dalam masa penantian. Ibadah adven IV mengajak jemaat untuk berfokus pada kelahiran Tuhan di Betlehem³

Gereja Masehi Injili (GMIT) pun merayakan minggu adven selama empat minggu berturut-turut. Pada adven ke II, hari minggu, tanggal 8 Desember 2024 tema yang diusung oleh GMIT adalah “meluruskan jalan hidup” teks pembacaan Alkitab terbaca di dalam Lukas 3:7-20, mengenai seruan dari Yohanes Pembaptis yang menekan pada “pertobatan” sebagai bentuk menyambut kedatangan Tuhan atau menyiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan dengan cara meluruskan jalan hidup. Jemaat GMIT Imanuel Surbung yang berlokasi di Kabupaten Alor pun pada hari dan tanggal yang sama hadir dalam kebaktian minggu untuk merayakan dan memaknai

¹ Ernest Mariyanto, Kamus Liturgi Sederhana

² Ernest Mariyanto, Kamus Liturgi Sederhana, 8

³ Rasid Racman, Hari Raya Liturgi “Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 16-19

masa adven. Pada saat inilah, pembinaan pun dilakukan melalui layanan khotbah mimbar dari bacaan Lukas 3:7-20 dengan tema “meluruskan jalan hidup”.

Karena khotbah adalah berkomunikasi, berdialog, berbicara, membicarakan, mengatakan. Artinya membicarakan teks yang sama dibagian lain dalam satu kitab atau menjelaskan teks yang sama dengan cara yang berbeda. Biasanya di sebut dengan Homiletik yang dikaitkan dengan pelayanan firman, dengan upaya menyiapkan firman dan menyampaikan firman secara sistematis. Karena itu, homiletik menjadi bagian pastoral yang bersifat praksis untuk memahami maksud Tuhan melalui firman-Nya.⁴

Berdasarkan uraian di atas maka jemaat pun dapat dibina melalui khotbah agar memahami dan memaknai masa adven dalam menantikan kedatangan Yesus Kristus. Karena firman Allah sangat penting untuk disampaikan dalam berkhotbah. Karena firman Allah adalah pemikiran bahwa Allah berbicara dalam peristiwa berkhotbah.⁵ Karena itu, layanan khotbah di mimbar dapat mendidik dan mengarahkan jemaat untuk mencapai tingkat kedewasaan iman. Salah satunya jemaat dapat memahami dan memaknai makna firman Tuhan serta menerapkan firman Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari melalui pembinaan rohani yang dilakukan. Karena pembinaan rohani atau pembinaan iman adalah salah satu program yang dapat dilakukan oleh gereja, sebagai upaya agar jemaat dapat mengalami kebangunan rohani dan pertumbuhan karakter.⁶ Sama seperti dalam 2 Timotius 3:15-17, prinsip utama dari pembinaan rohani adalah memberitakan firman Tuhan kepada gereja, agar jemaat dapat memahami kesalahan dan hidup dalam pertobatan. Karena pertumbuhan rohani di gereja didasari pada Firman Tuhan. Karena firman Tuhan sebagai tatanan dan nilai-nilai spiritual. Karena itu firman Tuhan sebagai pembinaan rohani dan pengembangan yang bermuara pada karakter jemaat.⁷ Oleh sebab itu, Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan dengan cara membina warga jemaat melalui layanan khotbah mimbar, bertujuan untuk mengajak warga jemaat agar sungguh-sungguh memaknai dan memahami masa adven dan memberikan pemahaman yang benar bagaimana cara yang tepat menyambut dan menantikan kedatangan Yesus Kristus, melalui firman Tuhan dalam bacaan teks Lukas 3:7-20.

METODE PELAKSANAAN

⁴ Andreas B. Subagyo, *Sabda dalam Kata Persiapannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 13-14.

⁵ John S. McClure, *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting Dalam Homiletika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

⁶ Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol 1 (1)2019: 57-70

⁷ Maria Purba, Roretta Hutabarat, Sartika Sihotang, Damyanti Nababan, *Pendidikan dan Pembinaan Rohani Anak: Model, Strategi, dan Peluang*, *Jurnal pendidikan dan sosial Humaniora*, Vol 2. No.2, Juni 2022

Dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat di GMT Imanuel Surbung, tentang pembinaan warga jemaat melalui layanan khotbah mimbar untuk memahami dan memaknai masa adven, maka metode yang digunakan adalah melakukan pengajaran dalam bentuk “berkhotbah” dengan cara ceramah dan memberikan beberapa pertanyaan kepada jemaat, dengan tujuan agar jemaat masuk dalam teks firman Tuhan, merenung dan memaknai maksud dari penyampaian firman. Pertanyaan-pertanyaan juga diberikan agar pembinaan melalui khotbah tidak satu arah, agar jemaat pun berpikir, merenung dan berflekksi.

Ada pun, langkah-langkah pembinaan melalui khotbah yaitu; didahului dengan pertama, pendahuluan yang berisi tentang realita yang terjadi yang dijalani oleh umat beriman ketika ada pada masa-masa adven dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk merayakan natal yaitu, lebih fokus menyiapkan kebutuhan lahiriah dan jasmani dibandingkan kebutuhan rohani. Kedua, isi dari teks Lukas 3:7-20 dan ketiga, penutup yaitu mengajak jemaat memahami, memaknai dan mereflekksi isi dari firman yang berkaitan dengan tema. Sehingga hasil dari pembinaan melalui khotbah, menghasilkan dua nilai kristiani yang dapat diimplikasikan dalam rangka menantikan kedatangan Yesus Kristus atau diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni, hidup dalam pertobatan, kerendahan hati dan hidup menjadi berkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Khotbah Lukas 3:7-20

Yohanes Pembaptis digambarkan sebagai tokoh penting yang tampil mendahului kedatangan Yesus. Yohanes Melakukan tugas dengan cara memanggil orang banyak untuk memperbaharui cara hidup mereka. Atau dengan kata lain, mempersiapkan diri dengan cara meluruskan jalan hidup dalam menantikan kedatangan Yesus Kristus. Lukas menggambarkan bahwa Yohanes Pembaptis sebagai nabi yang memberikan ajaran tentang pertobatan dan pembaptisan. Yohanes pembaptis yang adalah anak Zakharia dan Elisabeth bertugas sebagai pembawa pesan pertobatan, yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Mesias atau Yesus yang dinantikan.

Injil- injil sinoptik menekankan pertobatan pada kisah seruan pertobatan dan pengampunan dosa. Karena itu, seruan pertobatan merujuk pada warta Yohanes Pembaptis dan pengakuan dosa merujuk pada peristiwa sengsara, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Para penulis injil sinoptik menggunakan kedua poin tersebut menjadi tujuan untuk membina kehidupan jemaat.⁸ Dalam Injil Markus kata

⁸ Samuel Benyamin Hakh, *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Studi Terhadap Silsilah Yesus dan Maknanya Bagi Komunitas Matius* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2005), 185-186

metanoia menekankan pada pertobatan yang menuntut pada perubahan sikap dan tindakan.⁹ Yesus menegaskan bahwa setiap orang yang percaya dan mengikut-Nya harus bertobat dan menerima firman-Nya yang diwujudkan dalam kehidupan baru yang dibimbing oleh Tuhan.¹⁰ Karena pertobatan adalah perubahan diri, dan mewujudkan damai sejahtera dalam kehidupannya.¹¹

Yohanes pembaptis adalah seorang perintis, yang membuka jalan untuk kedatangan Mesias. Atau dengan kata lain Yohanes sebagai ajudan yang menyiapkan jalan bagi kedatangan Mesias. Karena itu, Yohanes pembaptis juga sebagai penggenapan atau gambaran dari seseorang yang berseru-seru di padang gurun terbaca di dalam Yesaya 40:3, yang sama juga dikatakan di dalam dalam Lukas pasal 3:4 *"Maka datanglah Yohanes ke seluruh daerah Yordan dan menyerukan: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu".*

Kemudian, Lukas juga memberikan kesaksian bahwa banyak orang sedang berharap dan menantikan kedatangan Mesias *"tetapi karena orang banyak sedang menanti dan berharap, dan semuanya bertanya dalam hatinya tentang Yohanes, kalau-kalau ia adalah Mesias, Yohanes menjawab dan berkata kepada semua orang itu: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api"* ayat 15-16. Orang Yahudi menantikan kedatangan Mesias untuk menyelamatkan mereka dari penjajahan Romawi. Padahal Yesus bukan datang menyelamatkan mereka saja, tetapi Yesus datang untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari dosa.

Dalam masa-masa penantian, orang banyak berpikir bahwa Yohanes adalah Mesias yang telah dijanjikan. Akan tetapi dengan kerendahan hati, Yohanes memberitahukan bagi banyak orang bahwa bukan dia Mesias yang dijanjikan itu. Yohanes mengatakan dalam ayat 16 bahwa *"Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak"* hal ini mau menunjukan kerendahan hati dari Yohanes, kerendahan hati Yohanes dihadapan Allah. Karena situasi pada saat itu, Yohanes memiliki banyak pengikut, Yohanes terlebih dahulu hadir di tengah-tengah umat, kalau tidak dengan kerendahan hati, bisa saja Yohanes katakan bahwa dialah Mesias. Tetapi tidak demikian, karena dengan kerendahan hati dan kesederhanaan, Yohanes hanya mengaku bahwa Ia hanya suara seperti yang dinubuatkan Yesaya, Yakni hanya mempersiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan.

⁹ Samuel Benyamin Hakh, Pemberitaan Tentang Yesus: Menurut Injil-injil Sinoptik (Jakarta: Jurnal Info Media, 2008), 26.

¹⁰ Martin Harun, Markus: Injil yang Belum Selesai (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 45-47

¹¹ Samuel Benyamin Hakh, Pemberitaan Tentang Yesus, 5

Yohanes ditugaskan atau dipersiapkan untuk menyiapkan pengikut yang layak untuk kedatangan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan ayat 7, *"lalu ia berkata kepada orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis, katanya: "Hai kamu keturunan ular beludak! Siapakah yang mengatakan kepada kamu melarikan diri dari murka yang akan datang?"* ada orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis, salah satunya, ada pemungut-pemungut cukai dan prajurit-prajurit. Sehingga Yohanes mau menekankan bahwa, bukan dengan membaptis, kemudian mendapat keselamatan, lalu selesai. Tetapi baptisan pertobatan yaitu hidup dalam pembaharuan. Hidup baru, perlunya pembersihan hati, pemberesan hati. Bukan seperti ular beludak yang munafik, hidup dalam kepura-puraan. Tetapi harus hidup dengan penuh kasih, belas kasih, hidup saling berbagi, memiliki hati yang peduli, hidup tidak merampas hak milik orang lain dan hidup tidak memeras, dan tidak hidup dalam berbagai macam kejahatan.

Merujuk pada Lukas 3: 10-14. *"Orang banyak bertanya kepadanya: "Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat? Jawabnya: "Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian. Ada datang juga pemungut-pemungut cukai untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya: "Guru, apakah yang harus kami perbuat?" Jawabnya: "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu. Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka: "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu."*¹² Artinya orang yang bertobat harus menunjukkan hidup yang berkenan kepada Allah melalui sikap dan tindakan yaitu salah satunya memiliki rasa empati dan peduli kepada sesama yang menderita, berlaku adil, tidak memeras dalam arti, hidup secukupnya.¹³ Karena Lukas 3-17 menekankan pada respon jemaat menyambut Tuhan dengan cara melakukan pekerjaan baik dalam tanggung jawab sosial dan moral.¹⁴

¹² Bahan khotbah pribadi, 8 Desember 2024,

¹³ R.T. France, Matthew (Surabaya: Momentum, 2007), 90

¹⁴ Rasid Racman, Hari Raya Liturgi "Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja, 117-118



Gambar 1

Gambar 2

Pembinaan warga jemaat melalui layanan khotbah mimbar

Kaitan Teks dan Tema

Dalam Lukas 3:7-20, Yohanes Pembaptis digambarkan sebagai tokoh penting yang berusaha menghantar semua orang untuk memahami dan memaknai bagaimana menyambut kedatangan Yesus. Yaitu Menyambut dengan mengalami pertobatan sehingga setiap orang dapat memaknai dan merasakan arti dari keselamatan. Berdasarkan isi firman Tuhan maka pertobatan yaitu kembali kepada jalan yang benar, dan meluruskan jalan hidup setiap umat percaya. Artinya hidup harus sesuai dengan firman Tuhan sehingga yang ditekankan Yohanes pembaptis yaitu tidak hanya mengarahkan pertobatan pribadi tetapi juga ada pembaharuan spiritual dalam kondisi yang terpuruk sekali pun. Karena pertobatan merupakan hasil dari kontemplasi sehingga ada dorongan untuk berbalik dari perilaku menyimpang dan hidup sesuai dengan firman Tuhan. Seseorang bisa ada dalam tahap pertobatan apabila ia memiliki komitmen. Oleh sebab itu, empat kali orang-orang Kristen merayakan minggu adven, dan pada adven yang kedua mengingatkan jemaat untuk memiliki komitmen dan kesetiaan mempersiapkan jalan untuk menyambut Tuhan, mempersiapkan jalan dengan cara meluruskan hidup dan tidak hidup dalam berbagai macam kejahatan.

Ajakan untuk Memahami dan Memaknai masa Adven

Berdasarkan uraian dan tujuan pembinaan yaitu mengajak warga jemaat agar sungguh-sungguh memaknai dan memahami masa adven dan memberikan pemahaman yang benar dan bagaimana cara tepat menyambut dan menantikan kedatangan Yesus Kristus, melalui firman Tuhan dalam bacaan teks Lukas 3:7-20. Maka ada dua nilai kristiani yang menjadi implikasi dari pengajaran atau khotbah yang disampaikan

Pertama, jemaat harus meluruskan hidup dengan cara bertobat atau pertobatan. Pertobatan yang dilakukan oleh pengkhotbah dan jemaat, jadi ajakan yang diberikan bukan satu arah melainkan dua arah. Berdasarkan hasil perenungan firman Tuhan maka bertobat berarti kembali ke jalannya Tuhan. Artinya, hati, pikiran sikap dan hidup seseorang harus sesuai dengan firman Tuhan. Karena itu, pentingnya mengkoreksi diri, menanyakan pada diri sendiri, apa yang selama ini sudah dilakukan atau diberikan untuk menyenangkan hatinya Tuhan? Ataukah selama ini hanya senang diri sendiri atau munafik dan berpura-pura dengan Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan sebagai upaya agar jemaat dapat berpikir, merenung dan berfeksi. Pada akhirnya, meskipun umat percaya telah diselamatkan oleh Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, jemaat pun harus terus menjaga kekudusan, memperbaharui diri, cara hidup agar layak dihadapan Tuhan.

Kedua, jemaat harus hidup dalam kerendahan hati dan hidup harus menjadi berkat. Belajar seperti Yohanes Pembaptis, hidup dalam kerendahan hati dan hidup dalam kesederhanaan menanti kedatangan Yesus Kristus. Karena Yohanes Pembaptis ketika dalam situasi yang dijelaskan sebelumnya, bisa membuatnya memegahkan diri, namun Yohanes mampu menyadari keberadaan dirinya dan kemudian meninggikan Yesus. Menjadi orang Kristen harus memiliki sikap seperti Yohanes pembaptis, yakni ketika diperhadapkan pada situasi-situasi tertentu, contohnya status sosial, pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki lebih tinggi dari orang lain, tanpa sengaja bisa membuat seseorang meninggikan diri, sehingga tidak mampu menghargai keberadaan orang lain. Oleh sebab itu, dalam masa-masa adven atau dalam menantikan kedatangan Tuhan, jemaat harus bersama-sama sebagai persekutuan orang percaya untuk menjadi berkat bagi sesama. Menjadi berkat melalui kehidupan keluarga dan pekerjaan. Sehingga orang-orang dapat melihat dan menyaksikan kemuliaan Kristus melalui kehidupan dari jemaat.

Pemazmur juga menekankan mengenai kerendahan hati. Mazmur 131 memberi gambaran mengenai kerendahan hati yaitu, memiliki hati yang tidak sombong atau ambisi yang berlebihan, khususnya hubungan relasi antara manusia dengan Allah dan sesama. Kerendahan hati juga sebagai cara untuk bergantung penuh kepada Tuhan, ketergantungan kepada Tuhan diibaratkan seorang anak yang telah belajar mempercayai ibunya dan tidak lagi rewel. Sehingga pemazmur menggambarkan kerendahan hati sebagai jiwa yang tenang dan damai.¹⁵ Kerendahan hati juga sebagai bentuk untuk menghilangkan ego.¹⁶ Karena kerendahan hati mampu membuat seseorang berpikir sedikit mengenai dirinya dan membuatnya

¹⁵ Al.Purwa Hadiwardoyo, INTISARI KITAB MAZMUR, ed. Yohanes A Kristis (Yogyakarta: Kanasius, 2023).

¹⁶ John R. Means et al., "Humility as a Psychotherapeutic Formulation," *Counseling Psychology Quarterly* 3 no. 2 (1990): 211-15, <https://doi.org/10.1080/09515079008254249>.

menghormati dan menghargai keberadaan orang lain. Karena ia melihat karunia dan kemuliaan Tuhan dalam diri mereka.¹⁷

Kerendahan hati juga ada dalam konsep perjanjian baru yaitu *tapeinophrosunē*, merujuk pada kerendahan pikiran atau penghinaan diri.¹⁸ Sama seperti yang ditekankan dalam Filipi 2: 5-7, kerendahan pikiran yakni menggambarkan perilaku seseorang yang rela melayani pada tugas yang paling rendah sekalipun. Karena konsep kerendahan hati berkaitan dengan sikap dan moral di dalam Kristen. Oleh sebab itu, orang Kristen orang memiliki kerendahan hati sebagai jati dirinya. Sama hal juga yang ditekankan oleh Paulus dalam Kolose 3:12 “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang” Paulus berharap agar jemaat Kolose menjadikan kerendahan hati sebagai jati dirinya. Hal ini karena adanya perbedaan dengan orang yang sudah hidup baru dan belum hidup baru.¹⁹

Selain itu, makna hidup menjadi berkat sama seperti dalam Matius 5:13, yaitu menjadi garam dan terang dunia. Hal ini merupakan sebuah panggilan yang ditetapkan dan yang diutus agar menjadikan orang Kristen dapat menemukan makna hidup gereja sebagai berkat dan kesaksian bagi dunia, yaitu menampilkan kemuliaan dan keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.²⁰ Setiap manusia yang dipanggil oleh Allah tentunya dikaruniai Roh Kudus bukan hanya memperoleh keselamatan dan dibenarkan untuk dirinya sendiri, melainkan mampu untuk menjadi manusia yang benar dan bersekutu dengan yang lain²¹. Dalam arti keselamatan juga diperoleh bagi semua umat percaya, sehingga kasih Kristus juga harus diwujudkan nyatakan bagi sesama manusia. Karena itu, orang Kristen harus menjadi berkat dalam setiap aspek kehidupan, sehingga kekristenan pun dapat membawa dampak baik. Karena garam memberi pengaruh yang sangat besar bagi kebutuhan kehidupan manusia.

Orang Kristen pun harus memahami bahwa Allah memberikan firmanNya agar setiap orang belajar memahami maksud dan rencana-Nya. Sehingga, dibutuhkan ketaatan khususnya ketaatan pada firman Tuhan. Karena itu, orang Kristen harus berdampak atau berfungsi sebagai garam dan terang dunia dan menjalanninya dengan sungguh-sungguh dalam masa penantian kedatangan Yesus Kristus.

¹⁷ David R. Pain et al., “Humility and Narcissism in Clergy: A Relational Spirituality Framework PastoralPsychol,” *Pastoral Psychol*67 (2018): 525–45, <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0830-4>.

¹⁸ John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary: 1 Peter*(Chicago: Moody Publishers, 2004), 277

¹⁹ C.F.D. Moule, *Cambridge Greek Testament Commentary, The Epistles of Paul the Apostle to the Colossians and Philemon* (Cambridge, 2002), 123

²⁰ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teol, Liturgis, Pastoral* (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2003),

²¹ Olaf Herbert Schumann, *Agama-Agama Kekerasan Dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 266-267

Dengan demikian, melalui dua nilai kristiani yang telah diuraikan pada akhirnya dapat memberikan pemahaman agar jemaat dapat memahami dan memaknai secara benar dan tepat dalam menantikan kedatangan Yesus atau dalam merayakan masa-masa adven. Yaitu tidak hanya sibuk menyiapkan hal-hal lahiriah dan jasmani akan tetapi harus menyiapkan hal rohani yaitu menyiapkan hidup dan hati yang taat, setia, mampu berkomitmen, hidup dalam pertobatan, kerendahan hati, menghargai sesama dan hidup menjadi berkat. Sehingga jemaat mampu memancarkan keselamatan dan kemuliaan yang dianugerahi oleh Yesus Kristus dalam kehidupannya sehari-hari.



Gambar 3: Mengajak jemaat memaknai dan memahami masa adven

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul pembinaan warga jemaat melalui layanan khotbah mimbar mengenai meluruskan jalan hidup dalam Lukas 3:7-20 sebagai upaya untuk memahami dan memaknai masa Adven dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu pembinaan melalui layanan khotbah sebagai upaya untuk mengajak jemaat untuk memahami dan memaknai masa-masa adven dengan cara yang tepat, yaitu tidak saja sibuk menyiapkan hal lahiriah melainkan harus menyiapkan hati dan hidup yang benar untuk menyambut kedatangan Tuhan. Dengan cara memiliki pertobatan, hidup dalam kerendahan hati dan hidup menjadi berkat, sesuai dengan teks Lukas 3:7-20 dan tema meluruskan jalan hidup. Dengan

demikian, layanan khotbah di mimbar dapat mendidik dan mengarahkan jemaat untuk mencapai tingkat kedewasaan iman, serta menerapkan firman Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari melalui pembinaan rohani yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih, disampaikan kepada Ketua Majelis Jemaat bersama satuan majelis jemaat GMT Imanuel Surbung dan seluruh jemaat yang terlibat, karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat melalui layanan khotbah mimbar pada minggu adven ke II minggu 8 Desember 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Camerling Yosua Feliciano and Hengki Wijaya. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Vol 1 (1)2019:
- France. T. Matthew. Surabaya: Momentum. 2007.
- Hakh Samuel Benyamin. Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Studi Terhadap Silsilah Yesus dan Maknanya Bagi Komunitas Matius Jakarta: UPI STT Jakarta. 2005.
- Hakh Samuel Benyamin. Pemberitaan Tentang Yesus: Menurut Injil-injil Sinoptik. Jakarta: Jurnal Info Media. 2008.
- Harun Martin, Markus: Injil yang Belum Selesai. Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Mariyanto Ernest, Kamus Liturgi Sederhana
- McClure John S.. Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting Dalam Homiletika, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012
- MacArthur John. The MacArthur New Testament Commentary: 1 Peter Chicago: Moody Publishers. 2004.
- Martasudjita Emanuel. Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teol, Liturgis, Pastoral Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2003.
- Moule C.F.D. Cambridge Greek Testament Commentary The Epistles of Paul the Apostle to the Colossians and Philemon Cambridge. 2002.
- Purba Maria. Roretta Hutabarat, Sartika Sihotang, Damyanti Nababan, Pendidikan dan Pembinaan Rohani Anak: Model, Strategi, dan Peluang, Jurnal pendidikan dan sosial Humaniora, Vol 2. No.2. Juni 2022
- Racman Rasid. Hari Raya Liturgi "Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja". Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- R John. Means et al. "Humility as a Psychotherapeutic Formulation," Counseling Psychology Quarterly 3 no. 2 (1990): 211–15.

- R David. Pain et al., "Humility and Narcissism in Clergy: A Relational Spirituality Framework Pastoral Psychol," Pastoral Psychol 67 (2018): 525–45.
- Schumann Olaf Herbert. Agama-Agama Kekerasan Dan Perdamaian. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Subagyo Andreas B. Sabda dalam Kata Persiapannya. Bandung: Kalam Hidup. 2000.